

Membangun Partisipasi Orangtua sebagai Stakeholder dalam Pengembangan Pendidikan

Amirudin

Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
amirudin.alfirah@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana meningkatkan partisipasi orang tua dalam pengembangan pendidikan. Secara khusus penelitian ditujukan untuk mengetahui pendekatan, teknik dan instrument yang digunakan dalam partisipasi orangtua dalam proses pengembangan pendidikan. Penelitian dilakukan di SMA Muhammadiyah I Kota Baubau Sulawesi Tenggara dengan menggunakan Metode Penelitian Tindakan Kelas Kepala Sekolah dan Ketua Komite Sekolah bertindak sebagai kolaborator pada penelitian ini. Hasil penelitian menyatakan bahwa sebelum penelitian tindakan kelas dilaksanakan proses pengembangan pendidikan di SMA Muhammadiyah I Baubau Sulawesi Tenggara dilaksanakan oleh perwakilan saja dan pendekatan tidak langsung. Maka hanya sedikit orangtua berperan pada proses pengembangan pendidikan dengan pendekatan langsung dan sedikit dukungan terhadap pengembangan pendidikan. Penelitian menyimpulkan bahwa partisipasi orangtua pada pengembangan pendidikan dapat diperkuat dengan penggunaan pendekatan langsung, rapat-rapat dan kartu opini sebagai alat partisipasi. Dengan demikian kartu opini menjadi instrument baru yang mirip dengan “proses pemetaan oval” dan “proses Delphi”

Kata kunci: partisipasi orangtua, pengembangan pendidikan, stakeholder, penelitian tindakan kelas

Abstract

The aim of the research was to find out the way to enhance parent participation on education development. Especially, the research wants to find out approach, technique, and instrument using in parent participation on education development process. The research conducted at Muhammadiyah Senior High School (SMA Muhammadiyah 1 Kota Baubau Sulawesi Tenggara), using Action Research method. Head school and chief of school committee become prominent collaborator on this research. The research found that before Action Research, education development process in SMA Muhammadiyah 1 Kota Baubau Sulawesi Tenggara done by representative or indirect approach. So, just few parent are take part in education development process to be more participative by used direct approach and any instrument support for education development. The research concludes that parent participation on education development could be enhanced by using direct approach, meeting, and card opinion as instrument. Even, card opinion is the new instrument similar with ‘oval mapping process’ and ‘Delphi’ technique.

Keywords: parent participation, educational development, stakeholder, classroom action research.

PENDAHULUAN

Organisasi pendidikan merupakan salah satu entitas sosial yang tidak luput dari perubahan lingkungan sosial, baik pada tataran lokal, domestik, ataupun global. Pada zaman lampau, organisasi pendidikan (sekolah) dipandang sebagai suatu institusi sosial, non-bisnis, dan tidak dikelola secara profesional. Saat itu sekolah merupakan institusi tradisional yang syarat dengan dengan peraturan disiplin yang mengekang kebebasan anak didik. Sekolah dicitrakan sebagai organisasi yang mapan atau yang mendukung kemapanan.

Pada era sekarang, dalam perspektif global sekolah telah diposisikan menjadi salah satu industri yang menawarkan berbagai program kompetensi yang menjanjikan kesuksesan generasi muda di masa depan. Setiap anak yang masuk pada suatu sekolah, memiliki

harapan dan keyakinan untuk menjadi seseorang yang terampil dan profesional setelah menimba ilmu atau mengikuti proses pembelajaran di lembaga tersebut. Dengan bersekolah, orang dapat memperbaiki hidup atau merubah jalan hidupnya menjadi lebih maju. Peterson and Dill (1997:3) menyebut fenomena tersebut dengan istilah “knowledge industry” yakni sekolah menjadi tempat memproduksi, menghimpun, menyebarluaskan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia. Peter F. Drucker seperti dikutip oleh Tilaar (2000:3) menyebut fenomena tersebut dengan istilah “knowledge society” yakni sebuah tatanan masyarakat yang digerakkan oleh ilmu pengetahuan.

Mengikuti perkembangan tersebut, pola dan model manajemen organisasi pendidikan mesti mengadopsi prinsip-prinsip organisasi dan manajemen perusahaan atau organisasi bisnis. Organisasi pendidikan mesti

dikelola secara rasional dan memperhatikan pencapaian kualitas yang tinggi.

Berdasarkan perspektif domestik, lembaga pendidikan di tanah air menghadapi berbagai perubahan lingkungan sosial politik dan ekonomi bangsa yang kompleks. Perubahan manajemen pemerintah daerah dari bentuk sentralistik menjadi desentralistik membawa implikasi langsung terhadap paradigma pengelolaan organisasi pendidikan secara nasional. Setiap lembaga pendidikan mempunyai otonomi untuk mengatur dirinya sendiri dalam rangka mencapai cita-cita luhur bangsa. Dalam konteks pendidikan, paradigma pengelolaan yang cocok untuk menjadi dasar bagi peningkatan kualitas pendidikan adalah dengan melibatkan *stakeholders* secara partisipatif dalam proses pengelolaan pendidikan.

Model seperti yang telah di jelaskan dikenal dengan istilah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Menurut Judith Chapman (1999:xi);

School Based Management (SBM) refers to a form of educational administration in which the school become the primary unit for decision making. It differs from more traditional form of educational administration in which a central bureaucracy dominated the decision making process. (Manajemen berbasis sekolah (MBS) merujuk pada suatu bentuk administrasi pendidikan, dimana sekolah menjadi unit utama dalam pengambilan keputusan. Hal ini berbeda dengan bentuk tradisional manajemen pendidikan, dimana birokrasi pemerintah pusat sangat dominan dalam proses pembuatan keputusan.)

Hal tersebut menunjukkan besarnya peran sekolah dalam upaya mencapai tujuan institusional pendidikan yang sekaligus memberikan sumbangsih terhadap pencapaian tujuan nasional pendidikan. Agar peran tersebut berjalan dengan baik maka perlu penerapan prinsip-prinsip perubahan dan pengembangan dalam praktek manajemen (*change management and organizational development*) organisasi pendidikan.

Salah satu perkembangan dalam mendukung perubahan tersebut adalah dibentuknya Komite Sekolah di Tingkat Sekolah dan Dewan Pendidikan di tingkat kabupaten/kota seperti yang telah ada saat ini. Tugas dari lembaga tersebut adalah membantu sekolah dan unit pendidikan lainnya menyelenggarakan proses pendidikan yang berkualitas. Lembaga ini memberikan bantuan dan dukungan baik materil maupun moril kepada sekolah. Kemudian sekolah

secara aktif mesti melibatkan komite sekolah dalam pengembangan mutu pendidikan.

Selain komite atau majelis sekolah yang bersifat institusional, masyarakat, dan orang tua murid, serta organisasi sosial kemasyarakatan dan bisnis di sekitar lingkungan sekolah, juga mendapat tempat yang penting dalam penyelenggaraan. Unsur-unsur tersebut dikenal dengan istilah *stakeholders* pendidikan, yakni unsur yang turut memegang kepentingan atas penyelenggaraan program pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, peran serta mereka sangat penting dan bermanfaat.

Pada sisi lain, sekolah sebagai institusi yang menampung berbagai harapan dan kepentingan masyarakat belum dapat mengartikulasikan keberadaannya secara optimal. Banyak sekolah sekarang ini berjalan hanya berdasarkan rutinitas biasa yang sudah terjadwal. Sekolah belum mampu menangkap harapan masyarakat disekitarnya serta bagaimana memenuhinya. Disamping itu sekolah juga masih memandang masyarakat di lingkungannya sebagai obyek pelengkap dan penderita, bahkan diabaikan. Masyarakat dibutuhkan hanya sebagai penyumbang biaya operasional pendidikan secara terbatas (relatif). Disamping itu, masyarakat juga bersifat masa bodoh dengan proses yang terjadi di sekolah dimana anak-anak mereka diproses untuk menyambut hari esok.

Berdasarkan berbagai uraian di atas maka pengkajian tentang peran, dan hubungan sekolah dengan masyarakat atau *stakeholders*-nya merupakan hal yang menarik. Untuk itu, maka peneliti meneliti tentang “pengambilan keputusan partisipatif di SMA Muhammadiyah 1 Baubau di Kota Madya Bau-Bau Provinsi Sulawesi Tenggara”. Beberapa alasan yang mendorong peneliti memilih topik ini adalah sebagai berikut: *pertama*, kondisi objektif pada organisasi pendidikan di tempat ini pengelolaannya masih menggunakan pendekatan sentralistik, menjauhkan nilai-nilai partisipatif, kebersamaan dan perasaan memiliki (*sense of belonging*) masyarakat pada lembaga pendidikan yakni sekolah. *Kedua*, organisasi pendidikan pada hakikatnya adalah lembaga di mana kepentingan dan masa depan anak didik (khususnya) dan masyarakat serta bangsa (pada umumnya) dipertaruhkan. *Ketiga*, secara faktual seluruh *stakeholders* pada suatu sekolah menginginkan kebanggaan dari lembaga pendidikan dimana mereka menyekolahkan anaknya, kebanggaan tersebut

merupakan alasan mereka untuk mau berpartisipasi mendukung arah dan visi suatu sekolah. Oleh karena itu, diperlukan model pengambilan keputusan dengan melibatkan mereka (*stakeholders*) dalam proses pembuatannya. *Keempat*, kebijakan pemerintah untuk mendesentralisasikan urusan pendidikan ke sekolah, sehingga sekolah menjadi unit otonomi yang independent dalam menentukan arah, orientasi dan program pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu. Melalui model ini, maka *stakeholders* merupakan salah satu kekuatan yang dimiliki oleh sekolah untuk tetap eksis. *Kelima*, berdasarkan studi awal yang peneliti lakukan pada beberapa SMA dan SMK Muhammadiyah di Kota Bau-Bau dan salah satunya SMA Muhammadiyah I Baubau, terdapat keinginan yang kuat dari manajemen untuk melibatkan orang tua sebagai salahsatu *stakeholders* dalam pendidikan (Wawancara dengan Wakasek Bapak La Rine). Oleh karena itu, maka penulis memandang perlu untuk melibatkan partisipasi seluruh orang tua siswa (salahsatu *stakeholders* pendidikan yang utama) dalam pengambilan keputusan.

Secara konseptual fokus masalah yang menjadi perhatian (area) dalam penelitian ini terdiri atas dua bagian. Pertama tentang pengambilan keputusan, dan kedua adalah tentang partisipasi *stakeholders*. Sementara dalam tataran aksi, fokus masalah dalam penelitian ini mencakup spectrum yang sangat luas yakni bagaimana proses pengambilan keputusan di lembaga pendidikan (SMA Muhammadiyah di Kota Bau-bau) dengan melibatkan partisipasi stakeholders.

Stakeholders tersebut terdiri atas: orangtua siswa, dewan guru, staf dan pegawai sekolah, masyarakat di lingkungan/sekitar sekolah, lembaga usaha dan sosial serta pemerintah setempat. Bagaimana teknis yang praktis untuk melibatkan setiap unsur tersebut dalam pengambilan keputusan? Apa tantangan yang dihadapi dalam melibatkan komponen tersebut dalam pengambilan keputusan? Apakah mereka bersedia untuk terlibat? Apakah Kepala sekolah bersedia berbagi (share) dengan mereka? Apakah Komite Sekolah sudah cukup representatif untuk mewakili mereka dalam pengambilan keputusan? Bagaimana partisipasi Komite Sekolah dalam setiap pengambilan di sekolah/madrasah? Siapa pula dari komponen stakeholders tersebut yang susah terlibat dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan ?

Dari berbagai pertanyaan tersebut menjadi alasan akademik untuk dilakukan penelitian selanjutnya,

dengan fokus penelitian bagaimana membangun partisipasi orangtua siswa dalam pengambilan keputusan (Studi Kaji Tindak pada SMA Muhammadiyah Bau-Bau). Agar lebih sistematisnya penelitian ini, berikut akan diurutkan beberapa pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya melibatkan partisipasi orang tua siswa dalam pengambilan keputusan?
2. Bagaimana pendekatan yang tepat untuk melibatkan partisipasi orang tua siswa dalam pengambilan keputusan?
3. Bagaimana teknik yang tepat untuk melibatkan partisipasi orang tua siswa dalam pengambilan keputusan?
4. Apa instrumen yang tepat untuk melibatkan partisipasi orang tua siswa dalam pengambilan keputusan?
5. Apasajakah tantangan yang di hadapi dalam melibatkan partisipasi orang tua siswa dalam pengambilan keputusan?

Pengertian Partisipasi Orang Tua Siswa

Orang tua siswa adalah salah satu komponen pendukung dalam proses pendidikan. Mereka merupakan salah satu unsur lingkungan pendidikan yang menjadi input dalam sistem kegiatan pendidikan. Hubungan antara orang tua siswa dengan sekolah merupakan akibat logis dari status mereka sebagai anggota masyarakat dimana sekolah berada, dan status mereka sebagai ayah, ibu, atau perwalian anak yang sementara belajar di suatu sekolah.

Sekolah atau madrasah atau organisasi pendidikan manapun tidak dapat memisahkan diri dari lingkungan masyarakat. Sekolah diharapkan tumbuh dan berkembang dalam simbiosis dengan lingkungannya (Delors. 2003:108). Sekolah yang memisahkan dari lingkungannya hanya akan melahirkan eksklusifisme, atau malah sekolah akan ditinggalkan oleh masyarakat, karena tidak dapat memberikan solusi terhadap kebutuhan masyarakat. Dalam perspektif lain dapat dinyatakan bahwa sekolah harus memperhatikan *stakeholders*-nya.

Freeman sebagaimana dikutip oleh Bryson (1997:33), menyatakan, “a stakeholder is any grup or individual who is affected by orwho can affect the future of the corporation-corporation, employees, suppliers, owners, governments, financial institution, critics”(Suatu stakeholder adalah beberapa kelompok,

individu yang terpengaruh atau turut mempengaruhi masa depan organisasi, seperti: perusahaan, karyawan, penyedia barang, pemilik, pemerintah, lembaga keuangan, dan pers). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Lewis dan Smith (1999:320), “Stakeholders is individual or departement who either has an effect on the process or is affected by it”. (Stakeholders adalah orang atau departemen, baik yang mempengaruhi proses kegiatan suatu organisasi atau dipengaruhi oleh proses tersebut).

Berdasarkan pendapat tersebut, maka pengertian *stakeholders* bagi sekolah adalah kelompok orang atau organisasi yang memiliki hubungan saling mempengaruhi dengan sekolah. *Stakeholders* tersebut terdiri atas: pemerintah, dunia usaha (perusahaan), organisasi keagamaan, organisasi kepemudaan, organisasi pelajar, orang tua siswa, guru-guru, komite sekolah, dewan pendidikan, dan lain-lain. Pengaruh antara *stakeholders* dan sekolah dapat terjadi dalam konteks masukan, proses, dan hasil.

Menurut Lewis dan Smith (1999: 184) menyatakan bahwa tanpa dukungan *stakeholders* pembaharuan dan inovasi susah dilaksanakan. Sekolah tidak mungkin melakukan perubahan besar atau inovasi yang lebih maju tanpa dukungan lingkungannya. Staf di sekolah tidak cukup kuat untuk mendorong perubahan tanpa keikutsertaan masyarakat, terutama orang tua siswa. Suatu pembaharuan yang tidak didukung oleh masyarakat akan susah berjalan. Hal ini karena masyarakat memiliki pengaruh terhadap sekolah.

Dalam tataran yang lebih holistik, hubungan antara *stakeholders* dengan institusi secara sederhana dapat dipahami melalui konsep partisipasi atau keterlibatan. Kedua hal tersebut menjadi wacana yang hangat mengiringi perkembangan isu demokratisasi yang berkembang secara global. Penekanannya terletak pada hakikat manusia yang luhur, agar diposisikan sebagai subyek dalam kehidupan sosial, bukan sekedar obyek penderita dari kehidupan sosial atau industri.

Secara konseptual partisipasi merupakan antitesis dari perilaku dunia usaha dan industri pada era sebelumnya yang memosisikan dan memandang karyawan dan anggota organisasi (selain pemilik usaha) sebagai obyek penderita. Para ahli manajemen mengkritik hal tersebut dan menawarkan partisipasi sebagai solusi. Pada awalnya, partisipasi lebih banyak ditekankan pada karyawan (lingkungan internal) perusahaan. Namun perkembangan lebih lanjut praktek partisipasi memberikan penekanan yang besar

pula kepada lingkungan luar (eksternal) perusahaan, termasuk di dalamnya adalah *stakeholders*, seperti dikemukakan sebelumnya.

Kreitner dan Kinicki (1998: 542) mendefinisikan manajemen partisipatif adalah proses dimana para karyawan memainkan peranan langsung dalam 1) merumuskan tujuan-tujuan, 2) membuat keputusan, 3) memecahkan masalah, dan 4) membuat perubahan dalam organisasi.

Dari beberapa uraian tersebut diatas, terlihat keterkaitan yang erat antara partisipasi dan pengambilan keputusan. Beberapa orang pakar manajemen pendukung partisipasi mengemukakan bahwa pengambilan keputusan terbaik hendaknya dilakukan oleh orang banyak orang karena keputusan bersama cenderung lebih berkualitas dari pada keputusan yang di buat sendiri. Owens (1999: 277) menyatakan keuntungan pengambilan secara partisipatif sebagai berikut :

The use of participative decision making has two major potentials benefits: 1) arriving at better decision and 2) enhancing the growth and development of the organization's participants for greater shering of goal, improved motivation, improved communication etc”.

Ada pula alasan lain mengapa para karyawan perlu dilibatkan dalam pengambilan keputusan: pertama, para pekerja memiliki kekuatan dalam menjaga kesehatan perusahaan dan keadaan ekonomi. Kedua, orang-orang lebih suka saling mengawasi dalam kehidupan kerja mereka. Ketiga, dengan ikut mempengaruhi aturan, kebijakan, prosedur, dan metodologi kerja atas tempat kerja mereka, orang-orang mampu menciptakan pekerjaan mereka menjadi pengalaman yang lebih memuaskan. Dalam konteks yang lebih luas, penerapan manajemen partisipasi dapat memberikan keuntungan ganda, baik kepada organisasi maupun kepada karyawan.

Manajemen partisipasi dapat membawa keuntungan bagi perusahaan dalam bentuk inovasi dan kreativitas serta produktivitas yang tinggi. Dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan partisipatif maka ada beberapa hal yang mesti diperhatikan antara lain: adanya keinginan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, adanya masalah yang perlu dipecahkan, dan kriteria tersebut untuk melibatkan orang dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut selaras dengan pendapat Owens (1999: 277) yang menyatakan bahwa

For implementing participative processes in educative organization, three factor in particular should be born in mind: 1) the need for an explicit decision making process, 2) the nature of the problem to be solved or the issue to be decided, and 3) criteria for including people in the process. (Dalam penerapan proses partisipasi dalam organisasi pendidikan, tiga hal yang harus dipertimbangkan secara seksama: 1) kebutuhan tentang proses pengambilan keputusan secara eksplisit; 2) sifat dari masalah yang akan dipecahkan atau isu yang akan diputuskan 3) kriteria untuk mengikutsertakan orang-orang dalam prosesnya).

Kebutuhan untuk proses pemecahan masalah ditentukan oleh ada tidaknya masalah pada suatu organisasi. Jika kehadiran masalah telah teridentifikasi secara tegas dan jelas, maka perlu diperhatikan tipe permasalahan tersebut. Apakah masalah tersebut memerlukan keputusan strategis, atau operasional atau independen dan lain-lain. Jika masalah tersebut sudah teridentifikasi, maka yang tidak kalah pentingnya adalah menentukan siapa yang akan terlibat berpartisipasi untuk memecahkan masalah atau membuat keputusan tersebut. Latar belakang sosial merupakan salah satu kriteria yang ditetapkan untuk menjadi partisipan dalam pengambilan keputusan. Tanpa kriteria yang jelas maka partisipasi orang tua bisa melahirkan hasil yang kontra produktif.

Pendapat tersebut diatas mempertegas ulasan pada bagian awal tentang status sekolah sebagai bagian dari sistem sosial yang ada dalam suatu masyarakat. Dalam perspektif ini, maka sekolah merupakan bagian internal dari lingkungan masyarakatnya. Sekolah tidak berarti apa-apa tanpa masyarakat. Dan masyarakat merupakan pendukung utama sekolah dalam menyelenggarakan program kegiatan untuk mencapai tujuan dan visinya. Newell (2000: 197) menyatakan bahwa *school are maintained by a society to achieve certain purposes*. (Suatu sekolah dibina oleh suatu masyarakat dalam mencapai suatu tujuan). Oleh karena itu, partisipasi orang tua siswa sebagai komponen masyarakat merupakan hal yang wajar bahkan dibutuhkan. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika dinyatakan bahwa *“family involvement in education is a win-win solution for student and school”*, demikian menurut Newell (2000: 197). Partisipasi keluarga dalam pendidikan merupakan solusi untuk menangani persoalan sekolah dan anak.

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk partisipasi orang tua terhadap pendidikan adalah sebagai berikut: mendukung pembelajaran anaknya disekolah dengan memenuhi kewajiban sekolah; menolong anak-anaknya mengerjakan tugas-tugas sekolah, memonitor dan menjadi tutor anak-anak di rumah, membela kepentingan sekolah, menjadi relawan untuk melanjutkan mutu sekolah, atau ikut terlibat dalam pengambilan keputusan. Partisipasi orang tua dapat berwujud dukungan kepada anak dalam mengerjakan tugasnya di rumah, hingga pada keterlibatan di ruang kelas dan pengambilan keputusan (Kathleen Cotton and Karen Reed Wiklund, *Parent Involvement in Education*, <http://www.nwrel.org/scpd/sirs/cub6.html>).

Pengambilan keputusan secara partisipatif pada organisasi pendidikan seperti sekolah tidak semudah yang dibayangkan. Terdapat berbagai problema yang mesti diperhatikan dan dipecahkan untuk merealisasikan program tersebut. Kekurangan wawasan dan informasi serta rendahnya kemampuan dalam mengambil keputusan yang dimiliki oleh orang tua murid dan masyarakat, menjadi salah satu kendala pelaksanaan partisipasi. Newell (2000: 197) menyatakan bahwa, *“because of of the lack of information and the inability of many citizens to conform to rational model of decisional participation, school administrators have often excluded citizens from an active role in policy decision making”*. Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan upaya pemberdayaan kepada orang tua siswa. Pemberdayaan tersebut mesti dilakukan oleh sekolah-sekolah atau lembaga lain yang lebih paham dan mengerti tentang organisasi pendidikan dan proses pengambilan keputusan. Jika para orang tua ingin berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, maka sekolah dan sistemnya harus mendidik lembaga orang tua tentang cara dan aturan pengambilan keputusan.

Untuk lebih meningkatkan partisipasi orang tua dalam pengambilan keputusan, diperlukan berbagai saluran, dan jaringan untuk mempermudah hubungan sekolah dengan orang tua sehingga dapat mengurangi jurang pemisah (gap) antara sekolah dengan orang tua siswa serta menghindari potensi konflik.

Pengambilan Keputusan pada Organisasi Pendidikan

Uraian sebelumnya telah menjelaskan keberadaan orang tua dalam proses pendidikan sekolah sebagai salah satu bentuk partisipasi orang tua dalam proses pendidikan sekolah. Salah satu bentuk partisipasi orang tua dalam kegiatan pendidikan di sekolah adalah dalam pengambilan keputusan di Komite Sekolah. Partisipasi orang tua dalam pengambilan keputusan di sekolah mengalami berbagai permasalahan. Keinginan dan gagasan ideal agar orang tua berpartisipasi dalam pengambilan keputusan tidak semudah dalam hal berpartisipasi dalam mendukung prestasi akademik siswa yang dilakukan di rumah tangga. Sementara dalam hal pengambilan keputusan harus dilakukan di tempat yang berbeda dan dengan materi yang lebih luas dan kompleks.

Permasalahan tersebut dapat dipahami dengan mengkaji hakikat pengambilan keputusan secara mendalam dan luas. Proses pengambilan keputusan merupakan peristiwa yang senantiasa terjadi dalam setiap kehidupan manusia. Hal tersebut sebagai konsekuensi logis dari dinamika perkembangan kehidupan yang senantiasa berubah dan bersifat sangat kompleks. Dalam konteks ini, proses pengambilan keputusan merupakan salah satu bentuk respon manusia terhadap lingkungannya. Keputusan yang diambil akan menjadi awal bagi penentuan kehidupan selanjutnya. Demikian seterusnya terjalin secara dialektis antara proses pengambilan keputusan dengan lingkungan kehidupan manusia.

Miskel dan Hay menyatakan pengambilan keputusan merupakan siklus kegiatan yang melibatkan pemikiran rasional baik secara individu maupun kelompok dan bentuk organisasi. Dalam konteks organisasi, maka proses pengambilan keputusan melibatkan banyak orang dengan mekanisme tertentu. Hal tersebut terjadi karena organisasi pada hakikatnya merupakan kumpulan orang-orang dengan tujuan tertentu. Dan proses ikhtiar untuk mencapai tujuan mereka dalam organisasi mesti dilakukan melalui proses pengambilan keputusan organisasional. Proses pengambilan keputusan, baik dalam konteks manusia sebagai individu ataupun organisasi sebagai kumpulan orang-orang, selalu melibatkan proses berpikir dengan menggunakan akal sehat (logika). Dengan instrumen tersebut, manusia mempelajari kondisi obyektif

lingkungan dimana mereka berada, dan mendefinisikan permasalahan yang sedang dihadapi dan mengembangkan berbagai alternatif jalan keluar. Luthan (1998:531) menyatakan bahwa Pengambilan keputusan adalah alternatif.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kontz, O'Donnel, dan Weihrich (1995: 226) menyatakan bahwa pengambilan keputusan merupakan kegiatan menyeleksi berbagai alternatif yang akan ditempuh, dan pengambilan keputusan merupakan inti dari pemecahan masalah. Pendapat ini menyiratkan hubungan yang erat dalam proses pengambilan keputusan dengan pemecahan masalah. Dengan kata lain jalan keluar dari suatu masalah pada hakikatnya adalah hasil keputusan berpikir seseorang setelah memilih beberapa alternatif yang dapat dipergunakan untuk mengatasi masalah tersebut.

Hubungan antara pengambilan keputusan dengan pemecahan masalah dikemukakan oleh Cooke dan Slack (2004:4) yang menyatakan bahwa "*Decision making is part of the larger process of problem solving*". Pengambilan keputusan dipandang sebagai suatu bagian dari proses panjang pemecahan masalah. Adapun langkah-langkah pemecahan masalah, adalah sebagai berikut: mengamati (*observe*), menyadari adanya masalah (*recognize*), menentukan sasaran atau tujuan (*set objectives*), memahami masalah (*understand problem*), menentukan pilihan-pilihan (*determine options*), mengevaluasi pilihan (*evaluate options*), menentukan pilihan (*choice*), implementasi (*implement*) demikian menurut Cooke dan Slack (2004:4-7). Langkah-langkah pemecahan masalah tersebut merupakan sebuah siklus yang berulang setelah sampai pada tahap akhir.

Menurut Gibson, Ivanevich dan Donnelly (2000:465) proses pengambilan keputusan terbagi sebagai berikut; 1) menetapkan tujuan dan sasaran 2) mengidentifikasi persoalan 3) mengembangkan alternatif 4) menentukan alternatif 5) memilih satu alternatif 6) menerapkan keputusan 7) mengendalikan dan mengevaluasi. Hal ini dapat diperkuat alasan bahwa pengambilan keputusan dan pemecahan masalah merupakan suatu proses yang berjalan secara paralel. Setiap orang atau organisasi yang melakukan proses pemecahan masalah, maka didalamnya terjadi proses pengambilan keputusan. Demikian pula sebaliknya seseorang atau suatu organisasi yang melakukan proses pengambilan keputusan, pada dasarnya mereka tengah melakukan proses pemecahan

masalah. Oleh karena itu, agar keputusan yang diambil masih tetap dalam rangka pencapaian tujuan organisasi maka diperlukan “*responsibility, compromise, hierarchy of decision, coordination, expertise, and loyalty*” (Simon. 2000: 3-9).

Pengambilan keputusan merupakan kegiatan yang sangat kompleks, dan untuk menjelaskannya diperlukan analisa yang komprehensif terhadap berbagai dimensi yang melingkupi kehidupan organisasi. Simon mengemukakan beberapa konsepsi yang relevan untuk menjelaskan aktivitas pengambilan keputusan pada organisasi yakni sebagai berikut: *fact, value, functions, authority, efficiency, rationality, docility, equilibrium, coordination* (2000: 55-296), hal tersebut merupakan konsepsi yang tersusun secara koheren. Dapat disimpulkan bahwa proses pengambilan keputusan dalam organisasi meliputi dan melibatkan seluruh aktifitas organisasi dalam rangka menentukan tujuan (*ends*) hingga pada upaya mencapai tujuannya (*means*).

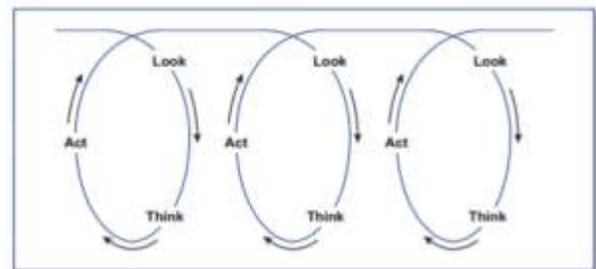
Uraian tersebut di atas merupakan dasar bagi Simon (2000:xi) untuk menyatakan bahwa “*decision making is the heart of administration*”. Pengambilan keputusan merupakan jantung bagi kehidupan organisasi (administrasi). Hal ini berarti bahwa seluruh proses kehidupan dalam organisasi dan manajemen tidak terpisah dengan proses pengambilan keputusan. Sejalan dengan ulasan tersebut di atas, Stoner and Freeman (1992: 201) menyatakan bahwa pengambilan keputusan merupakan aspek penting dari perencanaan. Setiap aspek yang berkaitan dengan perencanaan, misalnya, alokasi waktu, dan sumber daya pendukungnya ditetapkan melalui mekanisme pengambilan keputusan. Empat langkah pokok dalam perencanaan adalah sebagai berikut: 1) menetapkan tujuan, 2) menentukan situasi sekarang, 3) identifikasi pendukung dan penghambat, 4) kembangkan seperangkat tindakan (Stoner and Freeman. 1992: 202-205). Memperhatikan empat tahap perencanaan tersebut, terdapat kemiripan dengan tahap proses pengambilan keputusan yang dijelaskan sebelumnya dan sangat dekat pula dengan proses pemecahan masalah secara rasional yang dikembangkan oleh Stoner dan kawan-kawan, sebagai berikut: 1) selidiki situasi, 2) kembangkan alternatif, 3) evaluasi alternatif dan pilih yang terbaik, 4) laksanakan keputusan dan adakan tindak lanjut.

METODE

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk merumuskan teknik pendekatan, dan metode pengambilan keputusan dengan melibatkan seluruh orang tua siswa secara partisipatif di sekolah. Secara khusus penelitian ini bertujuan: 1) merumuskan teknik meningkatkan partisipasi orang tua siswa dalam pengambilan keputusan di sekolah; 2) merumuskan pendekatan yang mudah dalam meningkatkan partisipasi orang tua siswa dalam pengambilan keputusan di sekolah; 3) Merumuskan instrumen yang mudah dan praktis dalam meningkatkan partisipasi orang tua siswa dalam pengambilan keputusan sekolah, dan; mengidentifikasi kendala dan solusi dalam meningkatkan partisipasi orang tua siswa dalam pengambilan keputusan di sekolah.

Lokasi penelitian dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Kota Baubau - Sulawesi Tenggara. Lokasi tersebut dipilih setelah adanya persetujuan dan kesediaan dari pihak pimpinan sekolah untuk mengembangkan pendekatan partisipatif dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini berlangsung dari bulan Februari 2013 sampai dengan bulan September 2013.

Penelitian ini menggunakan metode *Action Research*, dengan model “*community-based action research*”. Model ini dikembangkan oleh Ernest T. Stringer (2002). Secara sederhana desain intervensi tindakan atau rancangan siklus penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus Action Research dikembangkan dari Ernest T. Stringer, *Action Research : Handbook for Practitioners*, (London: Sage Publications, 1996), p. 17.

Subyek yang terlibat

Komponen yang terlibat adalah seluruh orang tua siswa SMA Muhammadiyah Baubau, Dewan Guru, dan Komite Sekolah. Keterlibatan orang tua siswa

dalam penelitian adalah sebagai obyek perlakuan (*treatment object*). Mereka dipilih berdasarkan teknik *opportunistic sampling*. Hal ini berdasarkan pendapat Patton (1999: 183) yang menyatakan '*Opportunistic sampling is following new leads during field work, taking advantage of the unexpected flexibility*' *Opportunistic sampling* adalah mengikuti petunjuk baru selama di lapangan, mengambil manfaat dari fleksibilitas yang tak terduga. Dalam penelitian ini, orang tua siswa yang terlibat dalam penelitian hanyalah mereka yang relevan dan terkait dengan isu keputusan, misalnya: isu keputusan tentang ujian nasional hanya terkait dengan orang tua siswa kelas tiga.

Penelitian ini melibatkan beberapa partisipan sebagai kolaborator yakni Kepala SMA Muhammadiyah 1 Baubau dan Ketua Komite Sekolah. Kolaborator dipilih karena mereka mengetahui secara administratif kondisi dan data obyektif sekolah, serta mempunyai mandat dan kewenangan untuk memperbaiki kinerja sekolah. Sementara Ketua Komite Sekolah dipilih karena merupakan mitra sekolah dalam penyusunan perencanaan sekolah.

Tahapan Intervensi Tindakan

Agar mencapai hasil yang diinginkan, maka tahapan intervensi tindakan dalam penelitian ini direncanakan sebagai berikut :

1. Pendahuluan dan *Reconnaissance*. Membangun kesepakatan antara penelitian dengan Kepala Sekolah, dan Ketua Komite, Mengidentifikasi sasaran aktivitas pengambilan keputusan yang mungkin dilakukan secara partisipatif, Menentukan jadwal kegiatan, Menentukan pembagian tugas dan peran, dan sosialisasi konsep partisipasi.
2. Pelaksanaan; 1) perencanaan; 2) implementasi 3) observasi dan monitoring; 4) refleksi, dan 5) revisi.
3. Tindak lanjut; Pelaporan; dokumentasi hasil dan penulisan hasil penelitian.

Hasil Intervensi Tindakan

Secara umum hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terciptanya angka partisipasi orang tua dalam pengambilan keputusan.
2. Terciptanya sinergi antara Sekolah, komite sekolah dan *stakeholders*-nya (*school-community relationship*) secara integral.

3. Adanya kesediaan orang tua siswa mendukung program peningkatan mutu sekolah.

Data dan Sumber data. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah : Pegawai SMA Muhammadiyah 1 Baubau, dewan guru, siswa, orang tua siswa, masyarakat di sekitar sekolah, dokumen, catatan harian, agenda rapat, diari peneliti, dan lain-lain.

Instrumen Pengumpul Data. Untuk mengumpulkan data, maka peneliti menggunakan berbagai instrumen pengumpul data, yakni : pedoman wawancara, pedoman observasi, panduan diskusi, kuesioner, rekaman via *tape recorder*, kamera, dan catatan lapangan.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik; 1). Pengamatan terhadap obyek, peristiwa dan berbagai fenomena yang relevan dengan partisipasi pengambilan keputusan dan terjadi di SMA Muhammadiyah 1 Baubau; 2) survey, pengamatan secara lebih mendalam terhadap proses partisipasi dalam pengambilan keputusan; 3) perekaman dengan menggunakan *tape recorder* dan kamera; 4) pencatatan, baik melalui diari peneliti ataupun catatan harian penelitian 5) interviu, yakni meminta informasi dari berbagai sumber yang relevan; 6) Diskusi, ini dilakukan bersama kolaborator untuk memperoleh informasi atas peristiwa dan fenomena yang terjadi, disamping itu juga untuk saling tukar informasi dalam menindak lanjuti tindakan.

Prinsip yang digunakan dalam pengumpulan data adalah: a) *Snowball sampling*, yakni data di peroleh dari berbagai pihak yang kompeten dan relevan secara berantai; dan b) Triangulasi, yakni mengecek kebenaran fakta, data, dan informasi yang diperoleh pada sumber lain yang berbeda. Ini memungkinkan data yang dikumpulkan lebih akurat, lengkap, komprehensif dan memuaskan.

Teknik Pemeriksaan Keterpercayaan Studi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) *credibility*, yakni kemampuan peneliti untuk memperhitungkan segala hal yang terkait dengan berbagai gejala penelitian yang kompleks dan susah dijelaskan dan mengatasinya dengan suatu pola tertentu. Untuk mencapai hal tersebut, peneliti akan melakukan hal-hal sebagai berikut: memperpanjang proses partisipasi, melakukan observasi yang gigih dan tekun (*persistent observation*), triangulasi, menggunakan referensi tentang pengambilan

keputusan partisipatif yang tepat, dan tanya jawab dengan rekan (*peer debriefing*); 2) *transferability*, yakni kemungkinan mentransfer hasil penelitian pada konteks lain yang sejenis. Hal ini karena sifat *Action Research* sebagai salah satu bentuk penelitian kualitatif yang terkait pada konteks (*context bound*) dan tidak dapat digeneralisasi. Untuk memungkinkan hal tersebut (*transferability*), maka peneliti akan melakukan hal-hal berikut: mengumpulkan berbagai data deskriptif secara rinci, dan menjelaskan konteks penelitian secara terperinci; 3) *dependability*; yakni merujuk pada stabilitas data yang diperoleh. Artinya data yang dikumpulkan telah memenuhi kepentingan analisis. Untuk memenuhi hal tersebut, peneliti akan melakukan hal-hal sebagai berikut: menggunakan berbagai metode pengumpulan data (*overlap methods*), dan memeriksa kembali seluruh proses dan alat pengumpulan data (*audit trail*); 4) *confirmability*; merujuk pada netralitas dan obyektivitas data yang dikumpulkan. Untuk mencapai hal tersebut, peneliti akan melakukan triangulasi dan refleksi atas data dan instrument; 5) *workability*; bahwa teknik yang dirumuskan dapat dilakukan secara mudah dan tidak menyulitkan atau melahirkan masalah baru. Untuk mencapai hal tersebut peneliti akan melakukan pengkajian kondisi obyektif lokasi penelitian, serta berdiskusi dengan kolaborator dan masyarakat setempat; 6) *making sense*; bahwa teknik yang dirumuskan membawa perubahan yang berbeda dengan praktek sebelumnya. Setiap siklus dipandang merupakan perkembangan yang berbeda dan lebih baik serta maju dari kondisi dan siklus sebelumnya. Dan bahwa hasil akhir penelitian melahirkan perubahan yang baru dan lebih baik. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti akan melakukan analisis data setiap siklus. Ini dapat diukur melalui teknik analisa data; 7) *transcontextual*; bahwa teknik yang dirumuskan dapat ditinjau atas berbagai aspek serta kondisi. Ini memungkinkan teknik yang digunakan untuk menemukan solusi pada setting dan lokasi penelitian, serta menjadi acuan dan masukan bagi organisasi lain yang memiliki karakteristik serupa. Untuk mencapai hal tersebut maka peneliti akan menggunakan referensi tentang pengambilan keputusan dan partisipasi dari sumber yang terpercaya (Mills. 2003: 73-75).

Kriteria Ketercapaian Hasil.. Kajian dan analisis dilakukan dua tahap. Pertama mengkaji proses penelitian, yakni persiklus penelitian, dan kedua

adalah mengkaji hasil penelitian. Kajian proses penelitian (*per siklus*) dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah dilakukan, dan merancang rencana (*sequences-cyclus*) tindakan selanjutnya. Sebelumnya, dilakukan pengumpulan data awal yang relevan dengan isu yang akan diteliti. Rencana tindakan disesuaikan dan disusun kembali berdasarkan pertimbangan konseptual dan faktual yang ada dilapangan serta dilakukan dengan metode diskusi dengan kolaborator. Efektifitas tindakan diukur oleh sejauh mana tindakan tersebut memberikan sumbangan bagi pencapaian tujuan akhir. Hal ini diukur secara kuantitatif dan kualitatif deskriptif. Secara kuantitatif deskriptif akan ditampilkan data dalam formula angka partisipasi (*participation rate*). Dan secara kualitatif akan diuraikan perubahan kemajuan dan perkembangan partisipasi orang tua siswa dalam pengambilan keputusan setiap siklus. *Participation rate* adalah rasio antara jumlah orang tua yang berpartisipasi (P) dengan jumlah orang tua yang mestinya berpartisipasi (N). Secara matematis, hal tersebut dapat dituliskan sebagai berikut :

$$PR = \frac{\sum P}{N}$$

Gambar 2. Rumus angka partisipasi

Keterangan:

PR = Participation Rate (angka partisipasi).

P = Jumlah orang tua siswa yang terlibat dalam pengambilan keputusan di sekolah.

N = Jumlah orang tua siswa yang mestinya berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

Kriteria Ketercapaian Hasil

Ketercapaian penelitian aksi ditetapkan sesuai dengan tujuan dan manfaat meneliti yang ingin dicapai. Secara kuantitatif hal tersebut merujuk pada angka partisipasi orang tua siswa dalam pengambilan keputusan. Dan secara kualitatif hal tersebut merujuk pada pemenuhan indikator partisipasi orang tua siswa dalam pengambilan keputusan secara optimal. Angka partisipasi yang ditetapkan sebagai kriteria ketercapaian adalah: lebih besar dari nilai tengah antara angka ekspektasi dan angka sebelum penelitian sebagaimana dijelaskan dalam hukum Peluang bahwa ekspektasi suatu kejadian $p_1 + p_2 + p_3 + \dots + p_k = 1$ (Sujana. 2000:121). Hal ini berarti, ekspektasi

terjadinya partisipasi orang tua dalam pengambilan keputusan adalah 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merujuk pada pernyataan masalah dan tujuan penelitian, maka hasil penelitian dapat diuraikan secara ringkas mencakup; pencapaian indikator dan kriteria; modifikasi tindakan yang terdiri atas unsur; pendekatan, teknik, dan instrumen; dan kontekstualisasi hasil penelitian.

1. Pencapaian Indikator dan Kriteria.

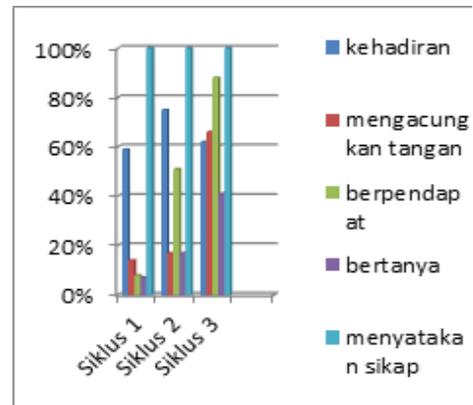
Angka partisipasi (*participation rate*) orang tua siswa dalam pengambilan keputusan meningkat pada setiap siklus. Hal tersebut menggambarkan proses pemenuhan indikator dan kriteria partisipasi pada setiap siklus. Dengan kata lain, peningkatan angka partisipasi orang tua siswa dalam pengambilan keputusan pada tiap siklus secara empirik adalah pemenuhan indikator partisipasi yakni; kehadiran dalam acara rapat, dan aktivitas selama mengikuti rapat pengambilan keputusan. Secara detail, hal tersebut digambarkan dalam tabel berikut:

Indikator	Pencapaian Indikator		
	S I	S II	S III
1 Menghadiri rapat	59 %	75 %	62 %
2 Mengacungkan tangan	14 %	17 %	66 %
3 Berpendapat	8 %	51 %	88 %
4 Bertanya	7 %	17 %	41 %
5 Menyatakan Sikap	100 %	100 %	100 %

Tabel 1

Pencapaian Indikator partisipasi orang tua siswa dalam pengambilan keputusan pada setiap siklus.

Dari tabel diatas terlihat indikator ‘menyatakan sikap’ mencapai angka 100 % pada setiap siklus. Dan indikator ‘menghadiri rapat’ mencapai angka yang berubah tidak terlalu jauh pada setiap siklusnya. Sementara indikator lainnya yakni; mengacungkan tangan, berpendapat, dan bertanya, berubah dari 8 % pada siklus pertama, menjadi 51 % pada siklus kedua, dan mencapai angka 88 % pada siklus ketiga. Perubahan tersebut terjadi karena adanya perubahan atau perbaikan dan pengembangan teknik, pendekatan dan instrumen yang dipakai. Secara detail hal tersebut dapat di lihat melalui histogram pada gambar di bawah ini.



Perubahan tersebut mempengaruhi tingkat angka partisipasi orang tua siswa dalam pengambilan keputusan pada tiap siklus. Hal tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Besarnya Angka Partisipasi		
Siklus I	Siklus II	Siklus III
0,35	0,52	0,71

Tabel-2 : Pencapaian angka partisipasi (*participation rate*) orang tua siswa dalam pengambilan keputusan pada setiap siklus.

Berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan yang telah di tetapkan dan dihitung pada bagian sebelumnya, maka angka partisipasi orang tua siswa dalam pengambilan keputusan pada siklus ketiga sebesar 0.71 telah melewati batas angka median sebesar 0,675 Besar angka partisipasi pada siklus III (ketiga) lebih besar dari angka kriteria.

Sementara itu berdasarkan kriteria yang ditetapkan secara skala prosentase, maka angka 0,71 bila dikonversi menjadi 71%. Angka tersebut menunjukkan angka partisipasi (*participation rate*) orang tua pengambilan keputusan adalah tinggi (61-80). Dengan demikian, maka model (pendekatan, teknik dan instrumen) yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan berhasil dalam meningkatkan partisipasi orang tua siswa dalam pengambilan keputusan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah 1 Baubau Sulawesi Tenggara.

2. Modifikasi Tindakan

Pencapaian indikator dan kriteria seperti diuraikan diatas merupakan hasil dari perubahan,

perbaikan dan pengembangan teknik, pendekatan dan instrumen yang digunakan pada tiap siklus. Hal ini sesuai dengan prinsip *Action Research* yang bersifat reflektif. Artinya, hasil yang dicapai sebelumnya menjadi dasar untuk melakukan

perbaikan pada siklus berikutnya. Oleh karena itu, terjadi perubahan dan perbaikan teknik, pendekatan dan instrumen partisipasi orang tua siswa dalam pengambilan keputusan pada setiap siklus.

Modifikasi	Sebelum Tindakan	Tindakan Siklus I	Tindakan Siklus II	Tindakan Siklus III
Pendekatan	Tidak langsung	Langsung	Langsung	Langsung
Teknik	Mengundang perwakilan orangtua menghadiri rapat.	Mengundang perwakilan orangtua menghadiri rapat.	Mengundang perwakilan orangtua menghadiri rapat.	Mengundang perwakilan orangtua menghadiri rapat.
Instrumen	Undangan, fasilitas rapat.	Undangan, fasilitas rapat.	Undangan, fasilitas rapat, kartu pendapat.	Undangan, fasilitas rapat, kartu pendapat, dan leaflet.
Prosedur	Sekolah mengirim surat undangan kepada perwakilan orang tua/komite.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sekolah berkordinasi dengan komite sekolah. ✓ Sekolah mengirim undangan kepada orang tua siswa. ✓ Orang tua ,menghadiri rapat dan mengikuti acara yang di tentukan (mengacungkan tangan, bertanya, berpendapat dan menyatakan sikap). 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sekolah berkordinasi dengan komite sekolah. ✓ Sekolah mengirim undangan kepada orang tua siswa. ✓ Orang tua menghadiri rapat mengisi kartu pendapat, dan mengikuti acara yang ditentukan (mengacungkan tangan, bertanya, berpendapat, dan menyatakan sikap). 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sekolah berkordinasi dengan komite sekolah. ✓ Sekolah mengirim undangan, kartu pendapat, dan leaflet kepada orang tua siswa. ✓ Orang tua menghadiri rapat mengisi kartu pendapat, dan mengikuti acara yang ditentukan (mengacungkan tangan, bertanya, berpendapat, dan menyatakan sikap).

Tabel-3. Modifikasi tindakan yang digunakan untuk meningkatkan partisipasi orang tua siswa dalam pengambilan keputusan pada tiap siklus.

Secara deskriptif tabel tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pendekatan dalam membangun partisipasi orang tua siswa dalam pengambilan keputusan. Pendekatan yang sederhana dan mudah dalam rangka membangun partisipasi orang tua siswa dalam pengambilan keputusan adalah dengan ‘pendekatan langsung’ melalui rapat (meeting). Artinya, orang tua siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pengambilan keputusan di sekolah, tidak melalui perwakilan. Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang menggunakan pendekatan ‘perwakilan’, yakni hanya melibatkan beberapa orang tua siswa yang dianggap berkompeten untuk memikirkan persoalan yang diagendakan oleh sekolah.
 - b. Teknik dalam membangun partisipasi orang tua siswa dalam pengambilan keputusan. Teknik yang digunakan untuk membangun partisipasi orang siswa dalam pengambilan keputusan adalah pemberitahuan dan undangan serta rapat. Orang tua siswa diundang menghadiri rapat di sekolah untuk membahas isu keputusan yang diagendakan oleh sekolah. Pihak yang mengundang adalah pimpinan sekolah bersama komite sekolah. Kerjasama komite sekolah dan pimpinan sekolah sangat penting dalam membangun partisipasi orang tua siswa dalam pengambilan keputusan. Pimpinan sekolah menjadi penginisiatif dari kegiatan rapat, komite sekolah diberitahu untuk terlibat dalam mengundang orang tua siswa. Kerjasama pimpinan sekolah dan komite sekolah juga dilakukan pada saat rapat berlangsung. Pimpinan rapat adalah mewakili pimpinan sekolah dan wakil dari komite sekolah.
 - c. Instrumen dalam membangun partisipasi orang tua siswa dalam pengambilan keputusan. Ada dua instrumen yang digunakan dalam membangun partisipasi orang tua siswa dalam pengambilan keputusan di SMA Muhammadiyah 1 Baubau. Instrumen pertama adalah ‘kartu pendapat’ dan instrumen kedua adalah ‘leaflet’. Kartu pendapat adalah alat yang terbuat dari kertas berbentuk kartu yang digunakan untuk menulis pendapat atau pandangan terhadap sesuatu. Disebut kartu pendapat karena bentuknya yang merupai kartu dan fungsinya untuk menyatakan pendapat. Alat ini digunakan sebagai alternatif media untuk mengekspresikan pandangan dan pikiran anggota rapat yang tidak dapat menyatakan pikiran dan pendapatnya secara langsung. Beberapa masalah yang timbul dalam menyatakan pendapat secara sah langsung (lisan) antara lain: perasaan ragu, malu, segan pada pimpinan rapat, atau kurang memiliki wawasan dan pengetahuan yang relevan dengan isu yang sedang di bahas. Semua masalah tersebut dapat diatasi dengan menggunakan ‘kartu pendapat’ sebagai alatnya. Proses pengambilan keputusan partisipatif menggunakan ‘kartu pendapat’ diawali dengan membagikan kartu pendapat kepada orang tua siswa sebagai peserta rapat. Selanjutnya setelah diisi, kartu pendapat dikembalikan dan dikumpulkan untuk dianalisis. Analisis bertujuan untuk merumuskan sintesis dari ragam pendapat yang ditulis oleh orang tua siswa berkaitan dengan isu keputusan yang telah di bahas. Leaflet adalah artikel berisi sesuatu yang ditulis pada selembar kertas. Dalam proses partisipasi orang tua siswa dalam pengambilan keputusan, leaflet merupakan alat atau instrumen informasi yang memberikan pengetahuan dan informasi awal kepada orang tua siswa, peserta rapat, tentang berbagai hal yang penting dan relevan dengan isu keputusan yang akan dibahas. Leaflet tersebut dibuat oleh pimpinan sekolah dan dikirim kepada orang tua siswa sebagai kelengkapan dari kartu tersebut.
 - d. Tantangan dalam membangun partisipasi orang tua siswa dalam pengambilan keputusan. Tantangan yang paling besar dalam membangun partisipasi orang tua siswa dalam pengambilan keputusan di SMA Muhammadiyah 1 Baubau adalah kesibukan orang tua dan rendahnya kemampuan mengemukakan pendapat yang relevan dengan isu keputusan yang diagendakan oleh sekolah.
3. Kontekstualisasi
Pendekatan, teknik dan instrumen dalam meningkatkan partisipasi orang tua siswa dalam pengambilan keputusan pada penelitian ini merupakan kontekstualisasi dari berbagai teori dan konsep pengambilan keputusan partisipatif. Seperti telah diuraikan pada bagian sebelumnya,

bahwa pengambilan keputusan partisipatif dapat menggunakan berbagai strategi, antara lain; brain-storming, teknik kelompok nominal, Delphi, gugus mutu dan *oval-mapping process*. Berdasarkan teori diatas, maka pendekatan, teknik, dan instrumen yang digunakan SMA Muhammadiyah 1 Baubau dalam penelitian ini, memiliki kemiripan atau merupakan gabungan strategi pengambilan keputusan partisipatif teknik *delphi* dan *oval mapping process*.

A. Keterbatasan Penelitian

Teknik pendekatan, intrumen, dan model partisipasi orang tua siswa dalam pengambilan keputusan sebagai hasil dari penelitian ini merupakan temuan empirik di SMA Muhammadiyah 1 Baubau. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri adanya keterbatasan pada temuan dan hasil penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan dalam limit waktu yang terbatas, yakni dari bulan Februari hingga bulan September 2013. Waktu yang relatif sangat singkat untuk terjadinya suatu perubahan dalam mekanisme, model dan teknik pendekatan dalam pengelolaan suatu lembaga atau organisasi, khususnya dalam proses pengambilan keputusan. Secara teoretik diperlukan waktu yang panjang bahkan tidak terbatas untuk melakukan suatu perubahan dalam hal manajemen. Dan dalam konteks metodologi penelitian, diperlukan waktu yang tidak terbatas untuk melakukan triangulasi data dan informasi dengan berbagai teknik dan instrument penelitian yang relevan. Oleh karena itu, hasil dan temuan penelitian ini masih harus tetap dilanjutkan dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan waktu dan kondisi yang terjadi di SMA Muhammadiyah 1 Baubau.
2. Penelitian berfokus pada partisipasi orang tua siswa dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian lebih lanjut tentang partisipasi orang tua siswa dalam hal perencanaan, belajar mengajar atau kurikulum, peningkatan kualitas output pembelajaran, dan peningkatan kualitas orang tua siswa dalam hal evaluasi dan supervisi pendidikan.
3. Penelitian ini menggunakan metode Action Research dalam paradigm kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh bersifat 'context bound'. Oleh karena itu, penerapan hasil penelitian ini

harus disesuaikan dengan konteks organisasi masing-masing.

4. Keterbatasan lain yang ada pada penelitian ini adalah posisi peneliti sebagai katalis, dan bukan sebagai aktor. Aktor dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 1 Baubau. Sebagai katalis, peneliti adalah manusia biasa yang memiliki keterbatasan dalam hal komunikasi antar-personal sebagai kunci kesuksesan dalam melakukan perubahan. Oleh karena itu, para pimpinan organisasi (sebagai aktor/praktisi) pendidikan dapat lebih memaksimalkan dan menindak lanjuti temuan ini menjadi lebih baik dan sempurna

Penelitian ini berhasil menemukan teknik pendekatan, modifikasi dan instrumen yang efektif untuk meningkatkan partisipasi orang tua dalam pengambilan keputusan di sekolah. Dengan demikian penelitian ini dapat memberikan implikasi yang positif dan bermanfaat secara riil, terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan perbaikan kinerja dan manajemen organisasi pendidikan pada umumnya, dan sekolah khususnya, terutama SMA Muhammadiyah 1 Baubau sebagai tempat penelitian ini dilakukan.

Beberapa hal penting sebagai kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi orang tua siswa dalam pengambilan keputusan di SMA Muhammadiyah 1 Baubau, dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan langsung. Untuk menghadirkan para urang tua siswa, dapat dengan menggunakan undangan sebagai instrumen. Musyawarah dilakukan dengan meminta pendapat dan tanggapan orang tua siswa tentang isu yang di bahas. Teknik ini, berbeda dengan yang biasa dilakukan sebelumnya, yakni hanya mengundang beberapa (perwakilan) orang tua siswa.
2. Instrumen yang digunakan untuk mendorong partisipasi orang tua siswa dalam pengambilan keputusan adalah 'kartu pendapat' (*card opinion*). Instrumen ini berhasil menutupi kelemahan peserta (orang tua) yang masih segan, ragu dan kurang mampu memformulasikan pandangannya sesuai dengan isu keputusan. Melalui instrumen ini, mereka dapat menuliskan (mengekspresikan) pandangan dan pikirannya secara bebas, tanpa malu dan ragu.

3. Instrumen kartu pendapat dapat dilengkapi dengan Leaflet atau selebaran yang berisi informasi relevan dan terkait dengan isu keputusan. Instrumen ini (leaflet) mendorong orang tua siswa mengisi kartu pendapat. Dengan leaflet, wawasan dan pengetahuan orang tua siswa semakin bertambah luas.
4. Teknik pendekatan langsung melalui rapat, dan instrumen kartu pendapat (card opinion) serta dilengkapi leaflet yang dikirim ke tempat tinggal orang tua siswa bersama undangan, telah berhasil meningkatkan angka partisipasi orang tua siswa dalam pengambilan keputusan di SMA Muhammadiyah 1 Baubau. Tingkat partisipasi tersebut termasuk dalam kategori tinggi di banding dengan sebelum Action Research. Dan tingkat partisipasi tersebut mendekati angka ekspektasi.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa angka partisipasi (*participation rate*) orang tua siswa dalam pengambilan keputusan menjadi lebih tinggi mendekati angka ekspektasi dengan menggunakan teknik pendekatan, dan instrumen ‘kartu pendapat dan leaflet’. Oleh karena itu, peneliti mengajukan saran dalam rangka meningkatkan partisipasi orang tua siswa dalam pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Saran untuk SMA Muhammadiyah 1 Baubau: a) Mempublikasikan temuan Action Research melalui buletin atau majalah, hal ini dalam rangka memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam pengelolaan sekolah; b) Melanjutkan proses partisipasi orang tua siswa dalam pengambilan keputusan.
2. Dalam rangka memperoleh pengetahuan yang komprehensif mengenai partisipasi orang tua siswa dalam pengambilan keputusan, peneliti menyarankan agar para praktisi pendidikan dan manajemen untuk terus melakukan penelitian antara lain: a) Meneliti partisipasi orang tua siswa dalam pengambilan keputusan dengan pendekatan kuantitatif. Hal ini sebagai verifikasi dari penelitian ini, dengan menempatkan ‘kartu pendapat’ dan atau ‘leaflet’ sebagai variabel perubah (*intervening variable*). Penelitian kuantitatif juga dapat dilakukan dalam rangka mengetahui signifikansi kartu pendapat dan atau leaflet dalam meningkatkan partisipasi orang tua siswa dalam pengambilan keputusan; b) Untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat universal,

maka hasil penelitian ini masih perlu di verifikasi dengan metode penelitian yang berbeda, dengan paradigma kuantitatif. Verifikasi perlu dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh dan hubungan kartu pendapat dan leaflet sebagai instrumen untuk meningkatkan angka partisipasi orang tua siswa dalam pengambilan keputusan; c) Meneliti partisipasi orang tua siswa pada aspek yang lain yakni: evaluasi dan supervisi pendidikan, meningkatkan kualitas output pembelajaran siswa, perumusan kurikulum yang relevan; d) Meneliti tentang peran komite sekolah dalam mendorong dan memwadhahi partisipasi orang tua siswa dalam pengambilan keputusan, serta melakukan studi atau penelitian dalam rangka memberdayakan komite sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- A.A. Anwar Prabu Mangkunegara. 2005. *Manajemen Sumber Daya Perusahaan*. Bandung; Remaja Rosda Karya
- Anwar, Qomari. 2002. *Reorientasi Pendidikan dan Profesi Keguruan*. Jakarta: UHAMKA Press.
- Depdikbud.1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Filippo, Edwin B. 1995. *Manajemen Personalial dan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga.
- Handoko, T. Hani., 1995. *Manajemen Personalial dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPF.
- Hariandja, Marihot Tua Efendi. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Grasindo.
- Hasibuan, Malayu, S.P. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kast. E. Fremont. Rosenzweig, E. James. 1995. *Organisasi dan Manajemen*, Edisi Bahasa Indonesia terjemahan A. Hasymi Ali. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moon, Philips. 1994. *Penilaian Kinerja Karyawan Terjemahan Wahyudi*. Jakarta: Pustaka Binaman Presindo.

- Mukhyi, Muhammad Abdul dan Iman Hadi Saputro. 1995. *Pengantar Manajemen Umum (untuk STIE)*. Jakarta: Gunadarma.
- Moekijat. 1995. *Manajemen Personalialia. dan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Mandar Maju.
- Mulyasa, E. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Panggabean, S. Mutiara. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Prawirosentono, Suyadi. 1999. *Kebijakan Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: BPF.
- Rivai, Veitzhal. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Rusyan, Tabrani A. dkk. 2001. *Upaya Meningkatkan Budaya Kinerja*. Jakarta: Intimedia Media Cipta Nusantara.
- Sastrohadiwiryo, B. Siswanto. 2005. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sedarmayanti. 2001. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju.
- Simamora, Henry. 1995. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Soedjadi, F.X. 1989. *Organisasi dan Penunjang Berhasilnya Manajemen*. Jakarta: Haji Masagung.
- Soeprihanto, John. 1996. *Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karyawan*. Yogyakarta: BPF.
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Swastha, Basu dan Sukotjo W., Ibnu. 1995. *Pengantar Bisnis Modern*. Yogyakarta: Liberty.
- Stoner, James A. F., 1990. *Manajemen Jilid 1 Terjemahan Alfonsus Sirait*. Jakarta: Erlangga.
- Stringer, Ernest T. 1996. *Action Research : Handbook for Practitioners*. London: Sage Publications.
- Tunggal, Amin Wijaya. 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Usman, Muhammad Uzer. 2004. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- 2005. *Undang-Undang Guru dan Dosen*, Jakarta: CV Timur Putra Mandiri.